

KASIH YANG MEMULIHKAN MARTABAT DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN: IMPLIKASI TEOLOGIS DAN SOSIAL DARI LUKAS 10:30–37

Wulan¹, Bangun, Bangun²

^{1,2}Universitas HKBP Nommensen

Email: bangun@uhn.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna kasih yang memulihkan martabat manusia berdasarkan perumpamaan tentang orang Samaria yang murah hati dalam Lukas 10:30–37 serta implikasinya bagi Pendidikan Agama Kristen. Perikop ini menampilkan tindakan kasih yang melampaui batas sosial, etnis, dan agama, serta menjadi model pelayanan yang memanusiakan sesama. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi pustaka teologis dan refleksi hermeneutik atas teks Alkitab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kasih dalam Lukas 10:30–37 bukan sekadar empati pasif, tetapi kasih yang aktif, solutif, dan transformatif. Kasih ini tidak hanya memulihkan kondisi fisik korban, tetapi juga mengangkat martabat kemanusiaannya. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, nilai kasih ini dapat menjadi dasar pembentukan karakter peserta didik yang inklusif, solider, dan peka terhadap ketidakadilan sosial. Pendidikan yang berakar pada kasih Kristiani mendorong peserta didik untuk menjadi agen pemulih martabat di tengah realitas yang terfragmentasi. Dengan demikian, perumpamaan ini memberikan kerangka teologis dan etis untuk mengintegrasikan dimensi spiritual dan sosial dalam proses pembelajaran iman.

Kata Kunci: Kasih, Martabat Manusia, Lukas 10:30–37, Pendidikan Agama Kristen, Teologi Sosial, Karakter Kristiani, Pemulihan.

Abstract: This study aims to examine the meaning of love that restores human dignity based on the parable of the good Samaritan in Luke 10:30–37 and its implications for Christian Religious Education. This passage displays acts of love that transcend social, ethnic, and religious boundaries, and serve as a model of service that humanizes others. The approach used is qualitative with the method of theological literature study and hermeneutic reflection on biblical texts. The results show that the love in Luke 10:30–37 is not just passive empathy, but active, solutive, and transformative love. This love not only restores the physical condition of the victim, but also raises his human dignity. In the context of Christian Religious Education, this value of love can be the basis for the formation of the character of students who are inclusive, solidary, and sensitive to social injustice. Education rooted in Christian love encourages students to become agents of restoring dignity in the midst of a fragmented reality. Thus, this parable provides a

theological and ethical framework for integrating the spiritual and social dimensions in the process of learning faith.

Keywords: *Love, Human Dignity, Luke 10:30–37, Christian Religious Education, Social Theology, Christian Character, Restoration.*

PENDAHULUAN

Dalam Lukas 10:30-37 Kisah orang samaria yang baik hati memberikan inspirasi untuk bisa memberikan pelayanan sepenuh hati tanpa batas dan sekat-sekat kemanusiaan: agama, ras, budaya, jenis kelamin, keturunan dan sebagainya sebab semua manusia adalah saudara kita, Kisah orang samaria yang baik hati itu memberikan gambaran jelas bahwa pelayanan rumah sakit diberikan kepada semua orang dengan”menunjukkan belas kasihan kepadanya”(Lukas 10:30-37) Perumpamaan orang Samaria yang murah hati mengandung elemen-elemen yang tidak biasa. Karena itu, tidak berlebihan untuk mengatakan bahwa perumpamaan tersebut merupakan sebuah antropologi Kristiani yang solid: melampaui kategori, kriteria dan Definisi.(Putra, n.d.)

Kisah orang Samaria yang murah hati menghadirkan belas kasih Allah sebagai sumber kehidupan manusia. Orang Samaria tergerak dengan belas kasih, datang menghampiri dan memberikan pertolongan yang dibutuhkan demi pemeliharaan hidup seorang manusia. Sikap ini mengkritik praktik yang dilakukan oleh Imam dan Lewi yang hanya memusatkan perhatian pada ritual dalam praktik penyembahan Allah. Melalui tindakan lahiriah, mereka ingin dianggap sebagai orang yang kudus namun sesungguhnya sangat jauh dari penyembahan Tuhan yang sejati. (Stanislaus et al., n.d.)

Allah menghendaki agar semua manusia memperoleh keselamatan. Untuk menggenapi rencana tersebut, Allah memanggil umat-Nya pada bentuk hidup baru yakni kasih dan pelayanan, yang berakar pada perintah untuk mengasihi Allah dan sesama. Dalam kisah orang Samaria, Yesus menguraikan secara konkret pengertian kasih dan penerapannya. Cinta adalah pemberian yang menjangkau musuh serta teman. Komunitas manusia dipanggil untuk peka terhadap kebutuhan sesama terutama mereka yang terluka dan menderita. Dengan demikian, Yesus menghadirkan suatu komunitas baru, yang didasarkan pada kasih akan keberagaman manusia sebagai ciptaan Allah.(Stanislaus et al.,

n.d.). Keadilan sosial adalah aspek integral dari teologi Kristen, terlihat dalam teks-teks Perjanjian Lama dan Baru, yang menekankan perlunya memperjuangkan hak-hak orang miskin, tertindas, dan tersisih (Sandangan et al., 2024)

Dalam konteks ini, gereja berfungsi sebagai lembaga yang dapat memperjuangkan hak-hak disabilitas dengan membangun kesadaran bahwa setiap individu diciptakan dengan martabat dan nilai yang sama di mata Tuhan (Sandangan et al., 2024). Pada ayat Alkitab tersebut, cakrawala kemanusiaan dapat diungkapkan dengan jelas, yaitu bukan cakrawala ibadah dan juga bukan cakrawala keagamaan. Sebelum orang Samaria lewat, terdapat Levi dan Imam yang melintasi jalan tersebut. Levi dan Imam adalah petugas-petugas ibadah, tetapi mereka tidak menaruh kasih kepada orang yang celaka akibat dirampok dan ditinggal setengah mati tersebut. Mereka tetap lanjut berjalan dan mengabaikan orang tersebut.

Pada perumpamaan orang Samaria yang baik hati, Yesus menggunakan sampai ‘sembilan kata kerja aktif’ untuk memperlihatkan tindakan nyata orang Samaria tersebut, yaitu mendatangi, membalut luka, menyiram dengan minyak, menyiram dengan anggur, menaikkan ke atas keledai, membawa, merawat, membayar, dan berpesan (Adolph, 2016)

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, perumpamaan ini menyimpan pesan pedagogis yang dalam. Kasih yang memulihkan martabat harus menjadi inti pembelajaran, bukan hanya sebagai konsep teologis, tetapi sebagai praktik hidup sehari-hari yang membentuk karakter peserta didik. Pendidikan Agama Kristen tidak hanya mentransmisikan doktrin, tetapi juga membentuk kepekaan sosial, solidaritas, dan tanggung jawab etis dalam membangun komunitas yang memuliakan martabat manusia dalam terang kasih Kristus.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*), yang bertujuan untuk menggali makna teologis dan sosial dari perumpamaan orang Samaria yang murah hati dalam Lukas 10:30–37 serta merumuskan implikasinya dalam konteks Pendidikan Agama Kristen. Data utama dalam penelitian ini berupa teks Alkitab yang dianalisis secara hermeneutis dengan

mempertimbangkan konteks historis, literer, dan teologis dari perikop tersebut, khususnya dalam melihat tindakan kasih sebagai wujud pemulihan martabat manusia. Sumber data sekunder diperoleh dari literatur teologi biblika, tulisan-tulisan akademik tentang Pendidikan Agama Kristen, dokumen gerejawi, serta jurnal-jurnal ilmiah yang relevan dengan tema kasih, keadilan sosial, dan pendidikan karakter. Analisis dilakukan melalui tiga tahap utama: eksplorasi teks Alkitabiah dengan menelusuri struktur naratif dan kata-kata kunci dalam perikop; interpretasi teologis yang menyoroti nilai-nilai universal seperti belas kasih, penghargaan terhadap sesama, dan perlawanan terhadap diskriminasi sosial; serta refleksi pedagogis untuk merumuskan penerapan nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, khususnya dalam membentuk karakter peserta didik yang solider, inklusif, dan menghargai martabat setiap manusia sebagai citra Allah. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan sintesis teologis-pedagogis yang relevan dan aplikatif bagi pengembangan kurikulum dan praktik pembelajaran iman Kristen yang transformatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep martabat manusia sebagai citra Tuhan (*imago Dei*) memiliki implikasi teologis yang mendalam dalam konteks penerimaan individu dengan disabilitas. Dalam teologi Kristen, *imago Dei* merujuk pada keyakinan bahwa setiap manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Tuhan (Kejadian 1:26-27). Konsep ini menegaskan bahwa setiap individu, tanpa memandang kondisi fisik atau mental, memiliki martabat dan nilai intrinsik yang melekat (Nainggolan 2022).

Martabat yang diberikan Tuhan kepada manusia berimplikasi pada pemahaman hak asasi manusia. (Sandangan et al., 2024)

Kasih dalam konteks ajaran Kristen, merupakan nilai sentral yang mendasari interaksi antarindividu dan komitmen terhadap keadilan sosial. Konsep kasih dalam agama Kristen tidak hanya terbatas pada perasaan positif, tetapi juga mencakup tindakan konkret yang mencerminkan perhatian dan empati terhadap mereka yang terpinggirkan, termasuk individu dengan disabilitas. Dalam Injil, Yesus Kristus sering menunjukkan kasih-Nya melalui tindakan nyata, seperti menyembuhkan orang sakit dan memberi perhatian kepada

orang-orang yang terabaikan oleh masyarakat (Bilo 2020). Iman Kristen sebagai respons teologis terhadap realitas sosial berfokus pada penerapan ajaran Yesus Kristus dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam mengatasi ketimpangan sosial, kemiskinan, dan marginalisasi yang terjadi di masyarakat. (M. J. Teologi et al., 2025).

Menelaah konteks sejarah membantu kita untuk menganalisis dan menarik makna dari teks. Namun sebelum masuk ke dalam konteks historis, berikut ini akan dipaparkan terlebih dahulu teks perumpamaan orang Samaria yang murah hati (Luk. 10:25-37). “Orang Samaria yang murah hati” “10:25 Pada suatu kali berdirilah seorang ahli Taurat untuk mencoba Yesus, katanya: Guru, apa yang harus kuperbuat untuk memperoleh hidup yang kekal? 10:26 Jawab Yesus kepadanya: Apa yang tertulis dalam hukum Taurat? Apa yang kaubaca di sana? 10:27 Jawab orang itu: kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu dan dengan segenap akal budimu, dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. 10:28 Kata Yesus kepadanya: Jawabmu itu benar; perbuatlah demikian, maka engkau akan hidup. 10:29 Tetapi untuk membenarkan dirinya, orang itu berkata kepada Yesus: Dan siapakah sesamaku manusia? 10:30 Jawab Yesus: Adalah seorang yang turun dari Yerusalem ke Yerikho; ia jatuh ke tangan penyamun-penyamun yang bukan saja merampoknya habis-habisan, tetapi yang juga memukulnya dan yang sesudah itu pergi meninggalkannya setengah mati. 10:31 Kebetulan ada seorang imam turun melalui jalan itu; ia melihat orang itu, tetapi ia melewatinya dari seberang jalan. 10:32 Demikian juga seorang Lewi datang ke tempat itu; ketika ia melihat orang itu, ia melewatinya dari seberang jalan. 10:33 Lalu datang seorang Samaria, yang sedang dalam perjalanan, ke tempat itu; dan ketika ia melihat orang itu, tergeraklah hatinya oleh belas kasihan. 10:34 Ia pergi kepadanya lalu membalut luka-lukanya, sesudah ia menyiraminya dengan minyak dan anggur. Kemudian ia menaikkan orang itu ke atas keledai tunggangannya sendiri lalu membawanya ke tempat penginapan dan merawatnya. 10:35 Keesokan harinya ia menyerahkan dua dinar kepada pemilik penginapan itu, katanya: Rawatlah dia dan jika kaubelanjakan lebih dari ini, aku akan menggantinya, waktu aku kembali. 10:36 Siapakah di antara ketiga orang ini, menurut pendapatmu, adalah sesama manusia dari orang yang jatuh ke tangan penyamun

itu? 10:37 Jawab orang itu: Orang yang telah menunjukkan belas kasihan kepadanya. Kata Yesus kepadanya: Pergilah, dan perbuatlah demikian!”

Dalam kerangka Pendidikan Agama Kristen, perumpamaan ini memberi landasan kuat untuk menanamkan nilai-nilai kasih yang membebaskan dan memulihkan. Pendidikan tidak boleh berhenti pada transmisi pengetahuan, tetapi harus menyentuh ranah pembentukan karakter—terutama dalam hal kepedulian terhadap mereka yang lemah dan tertindas. Dengan menjadikan kasih sebagai inti kurikulum, guru dan peserta didik dapat dibentuk menjadi pribadi yang tidak hanya tahu apa itu kasih, tetapi mampu menghidupi dan mempraktikkannya dalam tindakan nyata, termasuk dalam membela hak-hak disabilitas, menghapus diskriminasi, dan membangun budaya hormat terhadap keberagaman. Di sinilah kasih menjadi kekuatan pemulih yang membentuk komunitas belajar yang saling menerima, mendukung, dan menghargai martabat satu sama lain dalam terang Injil.

Kisah orang Samaria yang murah hati tidak hanya menginspirasi secara moral, tetapi juga mencerminkan struktur teologis dari keadilan sosial dalam kekristenan. Gereja sebagai tubuh Kristus dipanggil untuk menjadi perpanjangan kasih Allah yang memulihkan—bukan hanya dalam ruang ibadah, tetapi dalam sistem pendidikan, kesehatan, dan relasi sosial yang nyata (M. J. Teologi et al., 2025). Dalam hal ini, Pendidikan Agama Kristen memiliki peran strategis untuk membentuk peserta didik sebagai agen kasih dan pembawa pemulihan bagi masyarakat yang terlukai. Melalui pendekatan yang kontekstual dan inklusif, PAK menjadi ruang penting bagi generasi muda untuk belajar *melihat* sesamanya dengan belas kasih, *bertindak* dengan kasih, dan *hidup* dalam kasih—sebagaimana telah diteladankan oleh orang Samaria yang murah hati dalam perumpamaan Yesus. Kasih yang memulihkan martabat, sebagaimana digambarkan dalam tindakan orang Samaria yang murah hati, mengandung nilai-nilai fundamental bagi pembangunan manusia secara holistik. Pembangunan manusia dalam perspektif Kristen tidak hanya menyentuh aspek fisik dan ekonomi, tetapi juga mencakup dimensi spiritual, emosional, sosial, dan moral. Dalam konteks ini, kasih menjadi kekuatan transformasional yang membentuk karakter, membangkitkan kesadaran etis, dan menumbuhkan empati sosial (Bangun et al., n.d.). Tindakan orang Samaria yang melibatkan perhatian,

penyembuhan, dan tanggung jawab jangka panjang terhadap sesamanya menjadi model pembelajaran yang sangat relevan dalam membentuk manusia seutuhnya—yaitu individu yang memiliki kepekaan terhadap penderitaan, dan kesediaan untuk terlibat dalam proses pemulihan martabat orang lain.

Pendidikan Agama Kristen memiliki kontribusi strategis dalam pembangunan manusia dengan menanamkan nilai kasih yang bersifat transformatif. Melalui pemahaman dan penghayatan terhadap perumpamaan Lukas 10:30–37, peserta didik diarahkan untuk menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga dewasa secara spiritual dan sosial. Proses pendidikan yang demikian memungkinkan lahirnya generasi yang mampu berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan manusiawi. Oleh karena itu, nilai kasih yang memulihkan martabat bukan hanya relevan untuk konteks keagamaan, tetapi juga menjadi dasar bagi upaya pembangunan manusia secara menyeluruh dalam terang iman Kristen.

KESIMPULAN

Sekali lagi, perumpamaan orang Samaria yang murah hati mengandung elemen-elemen yang tidak biasa. Memanggil setiap individu untuk mewujudkan sebuah persaudaraan universal, melampaui sekat dan kategori wilayah, prasangka dan kepentingan pribadi, hambatan budaya dan sejarah. Dengan kata lain, Lukas 10:25-37 dapat menjadi inspirasi bagi janji universal tentang hidup dalam persaudaraan global tanpa mengabaikan semua anugerah dan keunikan masing-masing bangsa. Tentu kisah orang Samaria yang murah hati mengumandangkan sebuah moralitas global yang mungkin telah luruh dari peradaban manusia (S. T. Teologi et al., 2023)

Diskriminasi meneror peradaban kini yang kemudian melahirkan ketidakadilan terhadap kehidupan terutama tiadanya penghargaan martabat pribadi. Tindakan karitatif masih diselipi dengan berbagai nuansa kepentingan. Totalitas kebaikan diukur berdasarkan manfaat timbal balik. Sementara kerelaan menjadi saudara bagi yang lain dikekang oleh kategori-kategori hubungan darah, kesamaan wilayah, kesamaan suku dan bahkan agama. Akhirnya keberlainan dianggap mengancam (dan perlu dijauhi) bukan dilihat sebagai kekayaan kemanusiaan yang mesti direngkuh (Putra, n.d.)

Kesehatan rohani adalah kehidupan kerohanian yang menunjukkan punya relasi dekat dengan Allah walau seseorang itu mengalami berbagai probelmatika kehidupan. Kesehatan rohani juga dapat disebut konsistensi menjaga dan mempertahankan iman kepada Allah tanpa berkurang kesetiaan dalam menjalin hubungan yang semakin erat dengan Tuhan. Kesehatan rohani juga tidak hilang dan memudarnya gairah atau semangat berdoa dan beribadah kepada Allah sepanjang hayat. Seseorang disebut sehat secara rohani bila sukacitanya tidak berkurang dan damai sejahteranya tidak hanya karena realita yang dialami yang dihadapi tidak seperti yang diharapkan. Oleh Sinaga menyebut Kesehatan rohani dapat dimaknai sebagai mempunyai konsep diri bahwa ia adalah ciptaan Tuhan sebagaimana yang dituliskan oleh Alkitab.(Ummah, 2020)

Dalam terang Pendidikan Agama Kristen, nilai-nilai dari perumpamaan ini perlu dihidupi dan diajarkan sebagai landasan pembentukan karakter yang berpusat pada kasih Kristus. Pendidikan yang berfokus pada kasih sebagai inti iman akan mendorong peserta didik untuk menjadi pribadi yang peka, peduli, dan terbuka terhadap sesama, terutama mereka yang tersisih dan menderita. Kasih yang memulihkan martabat bukan hanya membangun relasi antarmanusia yang setara, tetapi juga memperkuat dimensi spiritualitas yang sehat. Dalam konteks ini, kesehatan rohani menjadi elemen penting: yakni kondisi di mana seseorang tetap menjaga hubungan erat dengan Allah, mempertahankan iman dan sukacita di tengah kesulitan, serta tidak kehilangan semangat dalam doa dan ibadah (Ummah, 2019). Kesehatan rohani yang didasarkan pada pengakuan diri sebagai ciptaan Allah (*imago Dei*) memperkuat keyakinan bahwa setiap manusia memiliki martabat yang tidak dapat diganggu gugat. Maka, kasih yang diajarkan Yesus dalam Lukas 10:30–37 bukan hanya relevan secara sosial, tetapi juga menyentuh inti spiritualitas Kristen yang sejati: yaitu relasi yang benar dengan Allah yang diekspresikan melalui kasih kepada sesama.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen dipanggil untuk tidak hanya menjadi ruang pembelajaran teoretis, tetapi juga menjadi wahana pembentukan murid-murid Kristus yang hidup dalam kasih, menjaga martabat sesama, dan menjadi agen pemulihan di tengah dunia yang terluka. Perumpamaan orang Samaria yang murah hati adalah panggilan konkret bagi setiap orang percaya untuk menghidupi Injil dengan kasih yang

aktif, solider, dan memulihkan martabat—sebuah misi iman yang bersifat teologis sekaligus sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Putra, A. M. (n.d.). *Sapientia Humana: Jurnal Sosial Humaniora*.
<https://journal.unpar.ac.id/index.php/Sapientia/about/contact>

Sandangan, C. Y. T., Kombong, G. D., Palute, M., Liku, N., & Membea', R. K. (2024). Advokasi Disabilitas Dalam Perspektif Teologi Kristen: Memahami Martabat, Keadilan, Dan Kasih Sebagai Dasar. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 4(10), 412–419. <https://doi.org/10.56393/intheos.v4i10.2523>

Stanislaus, S., Pandiangan, L., Studi Ilmu Filsafat, P., Filsafat, F., & Santo Thomas, U. (n.d.). *SESAMA MANUSIA MENURUT LUKAS 10:25-37 DALAM HUMANA COMMUNITAS Gambaran Persaudaraan Sejati dalam Situasi Pandemi*.

Adolph, R. (2016). 濟無No Title No Title No Title. 4(1), 1–23.

Bangun, B., Siregar, S. I. I., & Rajagukguk, W. (2025). Human Development Index and Junior Secondary National Exam Scores in Indonesia. *International Journal of Environmental Sciences*, 11(4s), 930-937.

<https://doi.org/10.46445/nccet.v2i2.967>. (n.d.). No Title.

<https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i2.5039>. (n.d.). No Title.

No Title<https://doi.org/10.46495/sdjt.v14i2.319>. (n.d.).

Putra, A. M. (n.d.). *Sapientia Humana: Jurnal Sosial Humaniora*.

Sandangan, C. Y. T., Kombong, G. D., Palute, M., Liku, N., & Membea', R. K. (2024). Advokasi Disabilitas Dalam Perspektif Teologi Kristen: Memahami Martabat, Keadilan, Dan Kasih Sebagai Dasar. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 4(10), 412–419. <https://doi.org/10.56393/intheos.v4i10.2523>

Teologi, M. J., Kristiani, P., Legi, H., Payage, N., Widiono, G., Wamena, S. D., Arastamar, S. T. T., Papua, W., Pendidikan, G., & Estep, M. (2025). *Pendidikan Kristen sebagai Respons Teologis terhadap Realitas Sosial Di tengah dinamika masyarakat modern yang ditandai oleh kemajuan teknologi dan berbasis gender , lingkungan , serta krisis etika dan spiritualitas pendidikan berbasis keagamaan , dituntut untuk*

manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual , tetapi juga memiliki kepedulian mampu mentransformasi cara berpikir , bersikap , untuk membentuk manusia seutuhnya baik secara rohani , sosial , maupun etis . Dalam Kisah kuat bahwa iman Kristen harus diwujudkan sosial bagi sesama . Konsep pendidikan Kristen yang telah menjadi perhatian banyak teolog dan dan mampu memengaruhi dunia secara positif. 3 Pernyataan Ellison ini menunjukkan pendidikan yang otentik adalah pendidikan yang mempertemukan pengetahuan , pengalaman , dan berlandaskan kasih dan keadilan Allah . Namun perhatian serius pada masalah sosial di sekitar . Banyak kurikulum dan metode pembelajaran kognitif semata , tanpa mengintegrasikan dimensi Kristen agar mampu merespons realitas sosial (novelty) dalam pendekatannya , yaitu dengan. 1(2), 81–93.

Teologi, S. T., Paly, Y., & Koro, D. F. (2023). *Jurnal Shema : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Implikasi Etika Dalam Pendidikan Agama Kristen. 0137.*

Ummah, M. S. (2020). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における 健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Sustainability (Switzerland), 11(1), 1–14.*

<https://ojs.sttsappi.ac.id/index.php/tedeum/article/view/35>

(<https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i2.5039>, n.d.)

<https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/tumoutou/article/view/1748>

(<https://doi.org/10.46445/nccet.v2i2.967>, n.d.)

(No Title[https://Doi.Org/10.46495/Sdjt.V14i2.319](https://doi.org/10.46495/Sdjt.V14i2.319), n.d.)